

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal terpenting yang seharusnya didapatkan oleh semua orang karena dapat membantu dalam menjembatani kesuksesan seseorang. Kecakapan hidup manusia merupakan salah satu contoh peran dari adanya pendidikan, yang berpengaruh dalam perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM) mengenai seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya (Agustina, 2016). Menurut (Trianto, 2008) pendidikan tidak semata-mata menyiapkan siswanya untuk mengejar sebuah jabatan atau profesi melainkan pendidikan yang baik yaitu tidak takut menyelesaikan berbagai permasalahan yang harus dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbicara pendidikan, sudah tidak asing jika yang dibahas adalah sekolah, belajar, mengajar, pembelajaran, mata pelajaran dan lain sebagainya. Menyinggung masalah mata pelajaran, matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut (Agustina, 2016) mengemukakan bahwasannya matematika merupakan suatu ilmu yang dasar, baik dari segi terapannya maupun segi penerapannya yang memiliki peran penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Matematika juga merupakan ilmu yang bersifat universal, bermanfaat, mendatangkan kebaikan di kehidupan manusia menjadi dasar perkembangan teknologi modern, memajukan daya pikir manusia dan memiliki peranan dalam berbagai macam ilmu (Sulasih, 2017). Harus disadari bahwa mempelajari matematika sangat banyak manfaatnya dan sangat penting dalam mempelajarinya, sehingga hal tersebut perlu mendapat perhatian yang serius mengenai peningkatan pemahaman konsep khususnya dalam mata pelajaran matematika yang menjadi dasar dalam sebuah pembelajaran.

Matematika tidak hanya berbicara mengenai kemampuan dalam perhitungan akan tetapi matematika justru memberi cara penataan berpikir, seperti pembentukan kemampuan analisis, membuat sintesis, melakukan penilaian akhir sampai dapat memecahkan sebuah masalah. Tidak selalu berisi ilmu yang didalamnya berupa rumus dan menerima rumus tersebut dari guru lalu

menghafalnya, akan matematika juga mengharuskan siswa dituntut mengetahui cara menggunakan rumus tersebut. Mulai saat ini prinsip utama dalam pembelajaran matematika harus dirubah agar dapat memperbaiki dan menyiapkan aktivitas yang bermanfaat untuk siswa dengan tujuan beralihnya mengajar matematika menjadi belajar matematika (Nila, 2008).

Prestasi belajar matematika masih menjadi tolak ukur dalam menentukan seberapa besar tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Di dalam sebuah pembelajaran, pemahaman konsep dan aktivitas belajar matematika menjadi faktor yang dapat menunjang hasil belajar matematika. Namun sangat disayangkan, keberhasilan belajar matematika siswa yang masih berada pada kategori rendah disebabkan oleh kurangnya siswa dalam pemahaman konsep dan rendahnya aktivitas belajar saat dikelas. Menurut (Purnomo, 2016) kejadian tersebut dapat terjadi karena biasanya siswa cenderung tidak berani untuk bertanya atau malu padahal guru memberi celah seperti memberi pertanyaan atau soal yang sekiranya masih belum jelas. Seringkali juga siswa memberikan alasan lain seperti aktivitas belajar yang membosankan, guru matematika monoton dan lain sebagainya.

Belajar matematika akan terasa bermanfaat jika pembelajaran dilakukan dengan memahami secara mendalam dan memiliki arti penting dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman digolongkan sebagai contoh hasil belajar dengan kategori tinggi dibandingkan dengan pengetahuan. Kenyataan dilapangan tidak bisa ditutupi bahwa terdapat siswa kurang atau bahkan belum paham dengan konsep yang diajarkan oleh guru atau siswa hanya menghafal saja konsep materi tanpa tahu cara menggunakannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Keadaan ini sependapat dengan (Trianto, 2008) yang menyatakan bahwa peristiwa atau kejadian belajar yang terjadi dilapangan sesungguhnya, ternyata siswa hanya menghafal konsep saja. Akibatnya siswa tidak mampu dalam menggunakan konsep tersebut pada suatu permasalahan serta (Agustina, 2016) siswa juga tidak mampu dalam menentukan masalah baik dengan cara merumuskan masalah tersebut atau menganalisisnya secara mandiri.

Aktivitas belajar siswa ketika dikelas jauh dari yang diharapkan. (Ayuwanti, 2017) ketika dikelas ternyata siswa sangat jarang mencatat, membuat ringkasan

poin-poin materi penting dan mengerjakan tugas atau latihan soal juga masih kurang. Selama ini, proses pembelajaran dikelas pada umumnya guru yang biasanya mendominasi seluruh aktivitas pembelajaran sehingga tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan ide bagi anak didiknya ketika kegiatan belajar berlangsung. Mereka hanya dijadikan obyek penerima apapun dengan anggapan perlu dihafal materi-materi yang diberikan oleh gurunya. Sejalan dengan hal ini bisa dikatakan guru masih kurang menegaskan pada aspek kemampuan pemahaman ketika memberikan konsep materi dan struktur-struktur matematika berdasarkan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa hal yang berpengaruh dalam keberhasilan belajar seperti sarana prasarana (fasilitas), tenaga pengajar (salah satunya guru), siswa, lingkungan sekitar dalam belajar. Guru menjadi salah satu faktor yang paling utama. Contohnya seperti (Zahid dkk, 2013) cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran, bahwa harus dicari dan dapat dipilih metode yang cocok dalam setiap topik yang akan diberikan agar siswa aktif berpartisipasi dengan pengajaran tetap efektif dan efisien. Hal ini terjadi karena kegiatan belajar mengajar di dalam kelas kerap didominasi guru, sedangkan siswa cenderung pasif. Akibatnya kegiatan belajar lebih mengutamakan pada pengajaran sedangkan pembelajaran menjadi tertinggal (Yahya & Bakri, 2020). Atau permasalahan ini muncul karena kurang efektifnya dari siswa yang mana mungkin saja siswa jenuh dengan menggunakan metode pembelajaran oleh guru ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung (Anwar & Asriani, 2013).

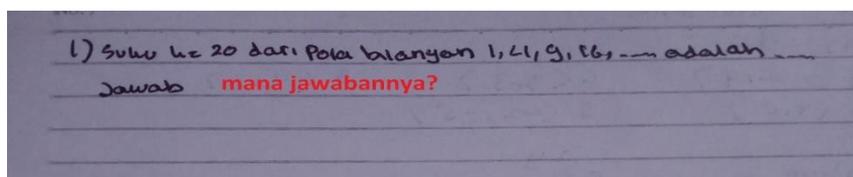
Beberapa hasil penelitian menyatakan, hampir sebagian besar siswa seringkali mengaku masih kesusahan untuk memahami materi yang dipaparkan oleh guru. Berdasar pada penelitian oleh (Komariah & Sundayana, 2017) dinyatakan ternyata munculnya kesulitan belajar matematika berasal dari metode pembelajaran yang dipakai. Hal ini menjadi pekerjaan besar untuk seorang guru matematika supaya pandai memilih alternatif metode pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kegiatan belajar siswa. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian (Effendi, 2017) didapatkan hasil bahwa seluruh indikator pemahaman konsep siswa kelas VIII masih belum terpenuhi. Hasil pemahaman konsep

berdasarkan analisis data yang diperoleh dari 35 siswa, terdapat 9 siswa dengan persentase 25,71% pada kategori tinggi; 19 siswa dengan persentase 54,28% pada kategori sedang dan 7 siswa dengan persentase 20% pada kategori rendah. Aktivitas belajar yang masih rendah juga ditunjukkan oleh hasil penelitian (Komariah & Sundayana, 2017) di SMP Negeri 2 Tarogong Kidul yang mana hasil dari tindakan selama pembelajaran matematika di siklus I memperlihatkan aktivitas belajar siswa masih rendah yaitu dibawah 75%. Dalam observasi yang dilakukan oleh (Ayuwanti, 2017) didapat hasil aktivitas belajar matematika masih rendah. Faktor tersebut dilihat berdasarkan hasil pengamatan yang merujuk pada indikator aktivitas belajar dengan hasil : 1) diskusi materi dengan persentase sebesar 18,18%; 2) mengumpulkan informasi terkait materi dengan persentase sebesar 18,18%; 3) bertanya terkait dengan materi dengan persentase sebesar 36,36%; 4) presentasi materi dengan persentase sebesar 9,1%; 5) kontribusi siswa dalam mengerjakan latihan dengan persentase sebesar 18,18%.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dilihat bahwa pemahaman konsep dan aktivitas belajar matematika siswa masih jauh dari indikator yang diharapkan. Hal ini diperkuat dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Pangalengan. Berikut hasil tes siswa dengan soal studi pendahuluan kemampuan pemahaman konsep matematika yang dibuat oleh peneliti dengan materi Pola Bilangan dan Bilangan Bulat.

Soal nomor 1: Suku ke-20 dari pola bilangan 1, 4, 9, 16, ... adalah ...

Berikut jawaban hasil tes studi pendahuluan kemampuan pemahaman konsep salah satu siswa pada nomor satu.



Gambar 1. 1 Jawaban Siswa Soal Nomor Satu

Indikator pemahaman konsep soal nomor satu adalah mampu menyatakan kembali sebuah konsep, dengan indikator soal yang diberikan yaitu siswa mampu

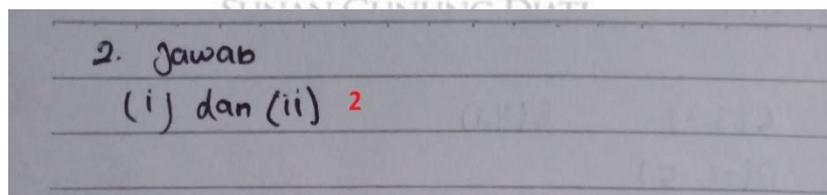
menyelesaikan permasalahan pada soal menggunakan salah satu konsep menemukan suku ke- n dalam materi pola bilangan. Apabila soal dikerjakan dengan baik maka akan ditemukan cara menyelesaikan soal yang diawali dari pemahaman sebuah konsep (materi pola bilangan) dengan diperlukannya pengetahuan mengenai rumus dari suatu permasalahan yang ditanyakan.

Pada Gambar 1.1 menunjukkan siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan, hal ini terjadi karena siswa belum memahami konsep dalam menentukan suku bilangan ke- n pada materi sebelumnya. Berdasarkan indikator pemahaman konsep matematika, siswa belum bisa menyatakan ulang materi sebelumnya, karena tidak paham dalam menggunakan model untuk merepresentasikan soal dan belum bisa membedakan bagaimana cara menyelesaikan soal dalam menemukan bilangan pada suku ke- n . Terdapat 72% siswa mengalami hal yang sama, yaitu jawaban siswa belum mencerminkan indikator tersebut.

Soal nomor 2: Tentukan pernyataan yang benar dari pola bilangan dibawah ini!

- (i) 1, 3, 4, 5, 7, ... merupakan pola bilangan ganjil
- (ii) 2, 4, 6, 8, 10, ... merupakan pola bilangan genap
- (iii) 1, 2, 3, 5, 7, ... merupakan pola bilangan prima
- (iv) 1, 2, 4, 9, 16, ... merupakan pola bilangan berbentuk persegi

Berikut jawaban hasil tes studi pendahuluan kemampuan pemahaman konsep salah satu siswa pada nomor dua.



Gambar 1. 2 Jawaban Siswa Soal Nomor Dua

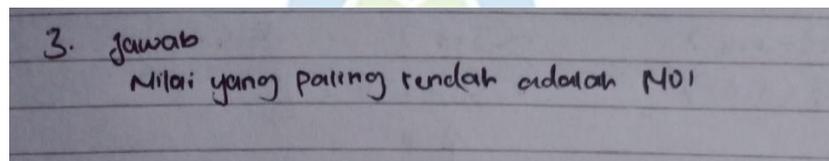
Indikator pemahaman konsep pada soal nomor dua yaitu mampu memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, dengan indikator soal yang diberikan adalah siswa diharapkan mampu memilih pernyataan yang benar dari beberapa pernyataan mengenai pola bilangan yang telah diberikan.

Pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa siswa terdapat kekeliruan dalam menjawab soal yang disajikan, hal ini karena siswa kurang teliti dalam

membedakan antara contoh dan bukan contoh dari pernyataan tersebut. Berdasarkan indikator pemahaman konsep matematika, siswa sudah mampu memahami konsep pola bilangan karena kurangnya mendengarkan penjelasan dan menulis kembali materi sehingga sulit untuk membedakan mana pernyataan yang benar dari contoh pola bilangan dan bukan contoh pola bilangan. Terdapat sebanyak 60% siswa mengalami hal yang sama, yaitu jawaban siswa masih keliru indikator tersebut.

Soal nomor 3: Urutkan bilangan-bilangan bulat berikut dari yang terkecil ke yang terbesar! -3, -4, 1, 0, -2, 3, -1, 2, 4.

Berikut jawaban hasil tes studi pendahuluan kemampuan pemahaman konsep salah satu siswa pada nomor tiga.



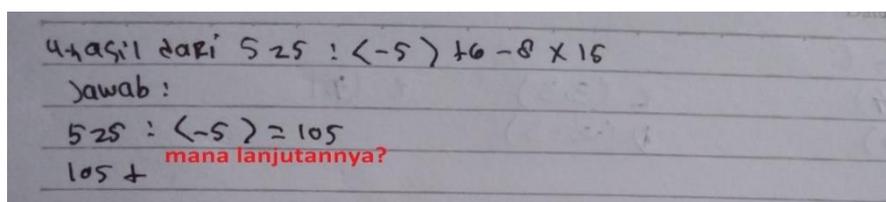
Gambar 1.3 Jawaban Siswa Soal Nomor Tiga

Indikator pemahaman konsep pada soal nomor tiga yaitu mampu mengklasifikasi obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu, dengan indikator soal yang diberikan adalah siswa diharapkan mampu mengurutkan bilangan-bilangan bulat berdasarkan sifat bilangan bulat yang telah disajikan.

Pada Gambar 1.3 menunjukkan bahwa siswa belum mampu dalam menjawab permasalahan yang disajikan, siswa tersebut tidak paham dengan soal yang diberikan terlihat dari cara menjawab permasalahan yang tidak menunjukkan jawaban tersebut mengacu pada soal yang diberikan. Hal ini disebabkan belum pahamnya siswa dalam materi bilangan bulat karena materi tersebut sudah lama diberikan pada kelas VII dan siswa tidak mempelajari kembali sehingga mengakibatkan terjadinya kekeliruan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan permasalahan bilangan bulat tersebut. Berdasarkan indikator pemahaman konsep matematika, siswa belum mampu mengklasifikasikan obyek terkhusus dalam permasalahan ini yaitu mengurutkan bilangan bulat menurut sifat-sifat dari bilangan bulat itu sendiri. Terdapat 70% siswa mengalami hal yang sama, yaitu jawaban siswa belum mencerminkan indikator tersebut.

Soal nomor 4 : Hasil dari $525 : (-5) + 6 - 8 \times 15$ adalah ...

Berikut jawaban hasil tes studi pendahuluan kemampuan pemahaman konsep salah satu siswa pada nomor empat.



4 hasil dari 525 : $(-5) + 6 - 8 \times 15$
Jawab :
 $525 : (-5) = 105$
105 +
mana lanjutannya?

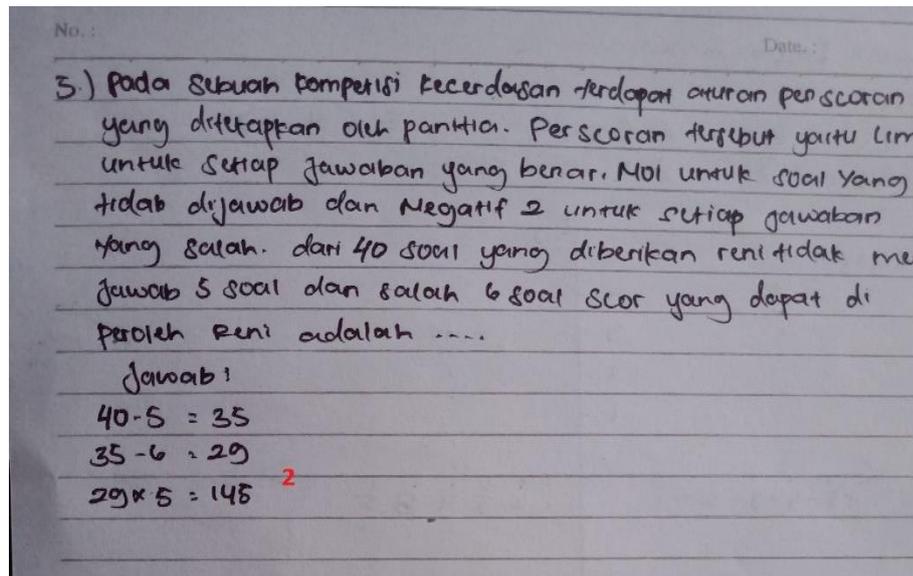
Gambar 1. 4 Jawaban Siswa Soal Nomor Empat

Indikator pemahaman konsep pada soal nomor empat yaitu mampu menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu, dengan indikator soal yang diberikan adalah siswa diharapkan mampu menyelesaikan soal bilangan bulat dengan menggunakan operasi campuran.

Pada Gambar 1.4 menunjukkan bahwa siswa mampu dalam menjawab soal yang telah disajikan namun siswa tersebut bingung harus operasi mana yang terlebih dahulu digunakan. Hal ini disebabkan kurangnya siswa dalam mengerjakan latihan-latihan soal matematika sehingga siswa masih belum paham dalam menggunakan dan memanfaatkan operasi-operasi bilangan untuk menjawab permasalahan yang diberikan. Berdasarkan indikator pemahaman konsep matematika, siswa belum mampu memilih prosedur operasi mana yang harus dilakukan terlebih dahulu. Terdapat 51% siswa mengalami hal yang sama, yaitu jawaban siswa belum mencerminkan indikator tersebut.

Soal nomor 5 : pada sebuah kompetisi kecerdasan terdapat aturan penskoran yang telah ditetapkan oleh panitia. Penskoran tersebut yaitu 5 untuk setiap jawaban yang benar, 0 untuk soal yang tidak dijawab dan -2 untuk setiap jawaban yang salah. Dari 40 soal yang diberikan Reni tidak menjawab 5 soal dan salah 6 soal. Skor yang dapat dikumpulkan oleh Reni adalah...

Berikut jawaban hasil tes studi pendahuluan salah satu siswa pada nomor lima.



Gambar 1. 5 Jawaban Siswa Soal Nomor Lima

Indikator pada soal nomor lima, mampu menerapkan konsep/algorithm dalam memecahkan masalah, dengan soal yang diberikan adalah siswa mampu memecahkan permasalahan dari soal cerita yang disajikan dengan langkah-langkah sesuai dalam memecahkan sebuah permasalahan.

Pada Gambar 1.5 menunjukkan siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan, namun siswa tersebut kurang menjawab soal sesuai dengan langkah-langkah dalam memecahkan sebuah permasalahan matematik. Hal ini dikarenakan kebiasaan siswa ketika menjawab soal cerita dengan jawaban yang tidak berstruktur sehingga ketika diberikan soal yang dianggap masih bisa dijawab secara langsung maka siswa tersebut langsung mengerjakannya. Dikhawatirkan terdapat soal pemecahan masalah dikemudian hari yang lebih rumit sehingga siswa tidak mampu dalam memecahkan permasalahan dalam soal tersebut. Berdasarkan indikator pemahaman konsep matematika, siswa sudah mampu dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, namun masih menjawab soal secara langsung atau tidak terstruktur. Terdapat 66% siswa mengalami hal yang sama, yaitu jawaban siswa belum mencerminkan indikator tersebut.

Sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan diatas adalah dengan mencoba menerapkan suatu pembelajaran yang memberi proses terhadap kemampuan matematika siswa karena siswa masih tertinggal dalam pemahaman konsep-konsep

matematika. Alternatif pembelajaran menjadi salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan diatas, seperti pembelajaran dimana guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam melakukan pengerjaan latihan-latihan soal. Berbicara mengenai bimbingan dalam melakukan pengerjaan latihan-latihan soal alangkah lebih baik apabila mencoba menerapkan metode pola latihan berstruktur. Metode pola latihan berstruktur dituntut untuk mendorong siswa agar terus berlatih soal-soal yang diberikan guru. (Rijani, 2011) mengemukakan metode pola latihan berstruktur adalah cara mengajar dengan memberikan pelatihan soal secara berstruktur dan sistematis mengenai apa saja yang telah diketahui (pelajari) sehingga diperoleh keterampilan menyelesaikan latihan soal dimulai dari soal yang mudah menuju soal yang lebih rumit dengan bimbingan guru. Teori yang dikemukakan oleh Joyce dkk (Bruce Joyce, Marsha Weil, 2011) bahwa pengajaran pola latihan berstruktur memiliki hubungan yang erat dengan model pengajaran yang telah dirancang sebelumnya, sehingga hal ini guru mengarahkan dan memilih pekerjaan dalam belajar, menentukan sistem pengelompokkan, menjaga peran *central* selama pembelajaran, dan mengurangi pembicaraan siswa yang tidak bersifat ilmiah.

Penggunaan metode pola latihan berstruktur dalam penelitian dipilih dengan tujuan agar siswa mempunyai kesempatan lebih dalam mengerjakan latihan soal dengan mendapat bimbingan guru agar hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan yaitu dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan aktivitas belajar matematika siswa. Sebagai contoh penelitian dari (Sulasih, 2017) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa dalam proses kegiatan belajar matematika menggunakan metode pola latihan berstruktur untuk meningkatkan hasil belajar pada materi persamaan linear satu variable menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar matematika. Hal tersebut ditandai dengan hasil belajar yang meningkat dari siklus 1 menuju siklus 2. Penelitian yang dilakukan oleh (Tukidjo, 2014) juga memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar matematika menggunakan pola latihan berstruktur pada materi operasi bentuk aljabar kelas VIII dengan bantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) berisi pelatihan soal berstruktur yang dikerjakan secara berkelompok.

Penerapan metode latihan berstruktur, dalam hal pemberian konsep materi harus terlebih dahulu oleh guru sampaikan, kemudian berlanjut pada pemberian soal-soal contoh yang diawali dari soal dengan kategori mudah menuju soal dengan kategori rumit. Konsep dan contoh soal telah diberikan maka guru memberi tugas untuk mengerjakan soal-soal yang sama. Guru dituntut aktif dalam membimbing pekerjaan siswa sehingga dapat dicari dimana letak kekurangan dan kelemahan yang masih dilakukan oleh siswa. Apabila tidak ditemukan permasalahan, berikan lanjutan konsep materi dan contoh-contoh soal berikutnya sampai ditutup dengan diberikannya latihan kepada siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung diperlukan alat bantu, yakni modul atau lembar kerja siswa (LKS). Modul atau LKS tersebut dimaksudkan sebagai media pembantu siswa dalam mempermudah memahami konsep materi dan aktivitas belajar khususnya pada materi koordinat kartesius.

Materi koordinat kartesius dipilih agar penelitian ini dapat menyumbangkan karya ilmiah yang baru dalam penggunaan metode pola latihan berstruktur. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Zakiah dkk., 2018) dengan meneliti hasil belajar siswa pada operasi hitung aljabar, lalu penelitian yang dilakukan oleh (Tukidjo, 2014) dengan meneliti hasil belajar pada operasi hitung aljabar juga serta penelitian yang dilakukan oleh (Sulasih, 2017) dengan meneliti hasil belajar siswa pada pengerjaan sistem persamaan linear satu variabel. Penerapan metode pola latihan berstruktur banyak diterapkan pada mata pelajaran lain selain matematika. Sebagai contoh penelitian yang telah dilakukan oleh (Heny Ekawati, 2014) untuk meneliti ketuntasan hasil belajar dengan materi gelombang (Fisika). Penelitian lain juga yang dilakukan oleh (Rijani, 2011) dalam meneliti kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal stoikiometri (Fisika). Dengan ini peneliti menerapkan metode pola latihan berstruktur karena ingin mencoba mendorong siswa agar lebih aktif dalam mengerjakan soal-soal permasalahan yang diberikan terkhusus untuk mata pelajaran matematika dimana mata pelajaran matematika pasti banyak melakukan latihan soal.

Dengan diadakannya penelitian ini, peneliti berharap agar tujuan yang hendak ingin dicapai dalam penelitian dapat terlaksana. Peneliti bertujuan ingin

meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan aktivitas belajar matematika siswa dengan bantuan metode pembelajaran pola latihan berstruktur sesuai dengan kekurangan yang telah dilakukan pada studi pendahuluan sebelumnya. Harapannya siswa akan lebih mampu dalam memahami berbagai permasalahan dari konsep dengan memiliki kebiasaan merencanakan suatu permasalahan yang dihadapi agar terbiasa berpikir teliti, logis dan sistematis serta aktivitas belajar juga dapat meningkat sehubungan adanya pandemi Covid-19 yang membuat siswa terbilang malas melakukan pembelajaran di rumah.

Berdasarkan pemaparan diatas proses pembelajaran yang diharapkan adalah lebih bervariasi, konstruktif dan inovatif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya agar meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan aktivitas belajar matematika. Untuk membuktikan hal tersebut, maka peneliti ingin mengimplementasikan metode pola latihan berstruktur dalam meningkatkan pemahaman konsep dan aktivitas belajar matematika siswa dalam mata pelajaran matematika dengan judul penelitian **“Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pola Latihan Berstruktur”**.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pembahasannya dengan maksud agar tidak meluas dan pembahasannya menjadi terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII E di SMP Negeri 1 Pangalengan tahun ajaran 2021/2022.
2. Materi dan soal yang tercakup dalam penelitian di kelas VIII semester ganjil ini yaitu berfokus pada materi Koordinat Kartesius.
3. Pemahaman konsep matematika dalam penelitian ini menggunakan beberapa indikator kemampuan pemahaman konsep menurut peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor 506/C/Kep/PP/2004.
4. Dalam penelitian ini, aktivitas belajar matematika yang digunakan berdasarkan teori menurut Paul B. Diendrich yang terdiri atas *visual activites*, *oral activities*,

listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities, emotional activities.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah proses pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pola latihan berstruktur pada setiap siklus ?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan aktivitas belajar matematika siswa dalam pembelajaran matematika dengan metode pola latihan berstruktur pada setiap siklusnya?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk mengetahui proses belajar guru dan siswa dalam pembelajaran matematika melalui pola latihan bertsruktur dilihat dari hasil setiap siklusnya.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan aktivitas belajar matematika siswa dalam pembelajaran matematika melalui pola latihan bertsruktur.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru

Memberi penjelasan dan bayangan mengenai penerapan metode pembelajaran Pola Latihan Berstruktur. Diharapkan dapat memberi bantuan dalam menentukan dan memilih alternatif metode pembelajaran yang tepat diaplikasikan dalam proses pembelajaran agar tujuan dari pemahaman konsep dan aktivitas belajar matematika dapat berjalan dengan benar, tepat dan efektif.

2. Bagi Siswa

Membantu dalam memudahkan belajar siswa kelas VIII-E SMP Negeri 1 Pangalengan untuk memahami konsep-konsep matematika. Selain membantu

dalam memudahkan belajar, siswa juga dilatih untuk membiasakan diri dalam berlatih mengerjakan soal, baik yang dilakukan secara berdiskusi antar teman dalam memahami konsep maupun saling mengemukakan pendapat dan berbagi pikirannya sebagai bentuk dari pemecahan masalah bersama.

3. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai upaya dalam mengembangkan kemampuan dalam berbagai bidang khususnya di bidang keguruan dan dapat memberi pengalaman baru untuk melakukan penelitian lain dalam membuat beragam karya tulis ilmiah lainnya.

F. Kerangka Berpikir

Matematika dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan berbagai persoalan sehingga sangat dibutuhkan dalam sebuah proses pembelajaran. Matematika memiliki obyek pembelajaran yang bersifat abstrak. Akibatnya sifat abstrak tersebut menyebabkan siswa merasa sulit. Pemahaman konsep merupakan hal penting yang harus di *transfer* pada siswa dalam mempelajari ilmu matematika. Karena konsep terutama pada pembelajaran matematika memiliki hubungan antara konsep satu dengan konsep lainnya agar runtut dan berkesinambungan ketika mempelajarinya. Apabila konsep sudah dipelajari dengan cermat dan baik oleh siswa, besar kemungkinan konsep lain juga secara perlahan akan dikuasai meskipun itu konsep yang kompleks. Namun masih terdapat kesulitan yang diakui oleh sebagian besar siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Terlebih jika siswa diberi soal yang sedikit bervariasi dari soal biasanya, hanya ada beberapa siswa saja yang bisa menjawabnya, itu juga hanya siswa yang tergolong lebih cerdas dari siswa lainnya.

Kondisi ini dapat mengganggu berlangsungnya pembelajaran yang ideal. Siswa menjadi tidak aktif selama pembelajaran berlangsung yang menyebabkan kemampuan memahami materi menjadi kurang maksimal. Peneliti mencoba menerapkan metode pola latihan berstruktur sebagai upaya dalam memfasilitasi siswa pada pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika dan peningkatan aktivitas belajar matematik.

Dengan metode pola latihan berstruktur, siswa diberikan arahan dalam memahami suatu konsep materi menggunakan latihan-latihan soal.

Agar pembelajaran matematika dapat dipahami dan aktivitas belajarnya meningkat, sehingga digunakan pembelajaran dengan metode pola latihan berstruktur dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas (PTK) yang direncanakan dalam tiga tahap persiklusnya terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup disesuaikan pada langkah-langkah pembelajaran metode latihan berstruktur secara umum (Sulasih, 2017) yaitu :

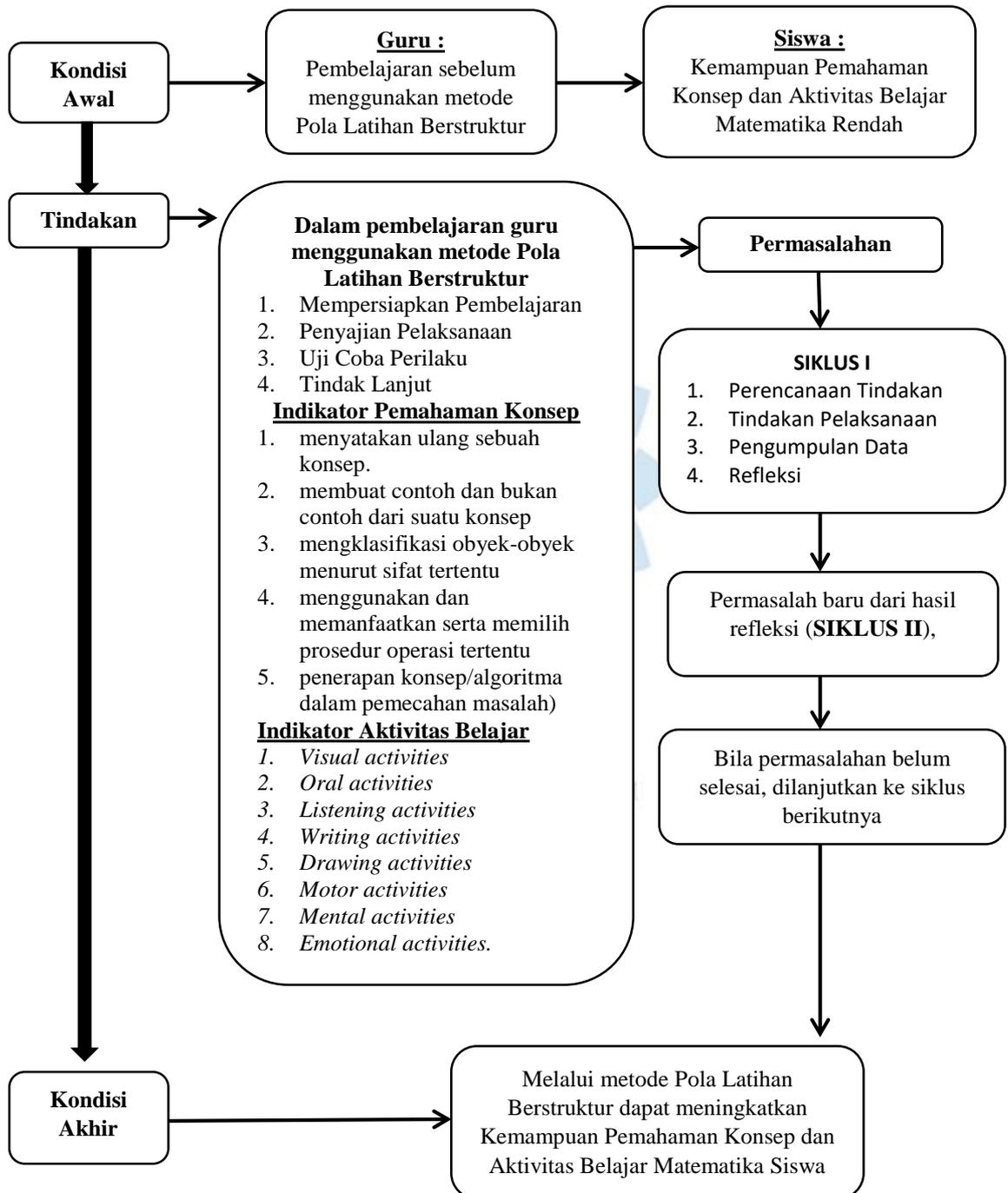
1. Kegiatan awal (mempersiapkan pembelajaran) mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran seperti berdo'a, mengecek absensi siswa, memberi apersepsi, mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.
2. Kegiatan inti (penyajian pelaksanaan) pembelajaran berlangsung dengan siswa belajar secara mandiri, secara berpasangan atau berkelompok. Siswa mengamati modul atau LKPD yang telah dirancang oleh guru berisi materi, contoh soal dan latihan soal yang harus dikerjakan oleh siswa dengan tingkat kesulitan berstruktur dari yang mudah sampai yang dianggap sulit oleh siswa.
3. Kegiatan penutup (uji coba dan tindak lanjut) membimbing siswa dalam menyimpulkan hasil pembelajaran, memberi soal dikerjakan secara individu berdasar metode pola latihan berstruktur dan memberikan refleksi.

Adapun tercapainya kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dilihat dari indikator pemahaman konsep matematis menurut Peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor 506/C/Kep/PP/2004, yang dijelaskan oleh Tim PPG Matematika (dalam Dafril, 2011)(Fitriyani & Suhendri, 2017). Kemampuan pemahaman matematis akan terbangun jika aktivitas belajar siswanya baik. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Aktivitas tersebut merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sehingga tercipta kegiatan pembelajaran yang aktif (Yanni, 2018).

Berdasarkan pada studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, maka dalam penelitian ini, indikator aktivitas belajar matematika yang diambil yaitu menurut Paul B. Diedrich yang menggolongkan indikator aktivitas belajar menjadi 8 poin

yaitu *Visual activities*, *Oral activities*, *Listening activities*, *Writing activities*, *Drawing activities*, *Motor activities*, *Mental activities* dan *Emotional activities*.

Kerangka pemikiran yang sudah diuraikan, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 6 Kerangka Berfikir

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mengkaji hasil pustaka dari jurnal dan skripsi penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan judul dan masalah dalam penelitian ini, serta peneliti juga menelaah sumber-sumber lain sebagai referensi penunjang penelitian, seperti yang dipaparkan dibawah ini :

1. Hasil penelitian dengan judul *Penerapan Metode Latihan Berstruktur Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Operasi Bentuk Aljabar Di Kelas VIII MTs Negeri Palu Barat*, jurnal ini ditulis oleh Dian Hayati Tukidjo. Menurut pemaparan hasil penelitian yang telah disampaikan, disimpulkan bahwa penelitian ini menjelaskan penerapan metode latihan bertstruktur terbukti berhasil membuat hasil belajar siswa pada materi operasi bentuk aljabar kelas VIII MTs Negeri Palu Barat meningkat, menurut tahapannya yaitu pertama mempersiapkan pembelajaran, kedua penyajian pelaksanaan, ketiga melakukan uji coba perilaku, keempat melaksanakan tindak lanjut.
2. Penelitian berjudul *Penerapan Metode Latihan Berstruktur Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel*, jurnal ini ditulis oleh Sulasih. Pemaparan hasil dari penelitian yang ditulis oleh penulisnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memperlihatkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang dibandingkan dengan tes pertama yaitu menyelesaikan persamaan linear satu variabel yang menyangkut didalamnya pengurangan dan penjumlahan serta menyangkut pembagian dan perkalian sehingga metode latihan berstruktur dapat hasil belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Gresik pada pokok bahasan PLSV dapat mengalami peningkatan.
3. Penelitian berjudul *Penerapan Metode Latihan Berstruktur Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bilangan Berpangkat Di Kelas X MIA 5 SMA Negeri 4 Palu*, jurnal ini ditulis oleh Desi Mayanti, Muh Hasbi dan Baharuddin Paloloang. Pemaparan dari hasil penelitian yang ditulis oleh para peneliti, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengalami peningkatan

hasil belajar dengan menggunakan metode latihan berstruktur dari setiap tahapan dari metode latihan berstruktur.

4. Penelitian dengan judul *Penerapan Metode Latihan Berstruktur Pada Pembelajaran Materi Persegi Panjang Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Salumpagga Kabupaten Tolitoli*, jurnal ini ditulis oleh Fachry Erick Mohammad, Baharuddin Paloloang dan Sukayasa. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I dengan materi persegi panjang dengan daya serap klasikal sebesar 69,7% dengan ketuntasan belajar klasikal 84,6% dan hasil belajar pada siklus II dengan materi persegi panjang mengalami peningkatan dengan daya serap klasikal 80% dan ketuntasan belajar secara klasikal 100%.
5. Penelitian dengan judul *PENERAPAN METODE LATIHAN BERSTRUKTUR UNTUK MENCAPAI KETUNTASAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XII IPA 2 PADA MATERI GEJALA GELOMBANG DI SMA NEGERI 3 LAMONGAN*, jurnal ini ditulis oleh Heny Ekawati Haryono. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti yang bersangkutan, dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) ketuntasan belajar siswa kelas XII IPA 2 dalam pembelajaran pokok bahasan “Gejala Gelombang” dengan menerapkan metode latihan berstruktur adalah sebesar 73% sehingga harus dilakukan ulangan remedial agar siswa tuntas belajar seluruhnya; 2) penerapan metode latihan berstruktur sangat membantu siswa dalam memahami konsep fisika yang sedang dipelajari, meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal-soal fisika dan dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar.